

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran umum wilayah penelitian merupakan aspek spasial (berkenaan ruang dan tempat) dalam suatu penelitian, karena menyangkut wilayah daerah tertentu yang menjadi ruang dan tempat adanya suatu aturan (hukum) tertentu dalam suatu wilayah. Dalam aspek spasial inilah tergambar sejarah kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi penduduk. Begitu juga halnya dalam penulisan skripsi ini, yang mengambil kelurahan Tanjung Batu sebagai aspek spasialnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat latar belakang lahirnya suatu kerajinan *pande* emas kelurahan Tanjung Batu.

A. Sejarah Kelurahan Tanjung Batu

Kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan. Dalam KBBI kelurahan merupakan daerah di bawah pengawasan lurah.¹ Dalam konteks otonomi daerah di Indonesia, kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Kelurahan dipimpin oleh seorang lurah yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Data untuk mengungkapkan sejarah kelurahan Tanjung Batu, tepatnya tahun berapa berdirinya atau mulai terbentuknya Kelurahan Tanjung Batu terlalu sulit di telusuri melalui data-data yang akurat, karena tidak ditemukan catatan-catatan resmi

¹Suharso dan Ana Retnongsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 300.

mengenai tahun berdirinya kelurahan Tanjung Batu, yang ada hanya berupa kisah-kisah atau cerita-cerita lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Dimana kisah-kisah/cerita-cerita tersebut juga telah sulit untuk mengetahuinya.

Dari data yang penulis dapatkan, dahulu menurut cerita rakyat pada masa lalu hiduplah sekelompok manusia yang peradabannya masih rendah cikal bakal yang pada waktu sekarang ini menjadi nenek moyang penduduk asli asal Desa Tanjung Batu (sekarang Kelurahan). Kehidupan mereka dihutan belantara dan hidup dengan berkelompok-kelompok. Pada masa lalu di suatu tempat di sebuah hutan yang lebat terdapat sungai kecil yang lazim disebut *Payo*², di sungai-sungai kecil inilah tempat tinggal untuk mencari makan, berkebun, menangkap ikan, berburu dan lain-lain.³

Tersebutlah mereka ini orang Kubu⁴ yang kehidupan sehari-hari yang sangat sederhana, antara Suku Kubu dengan Suku lainnya sudah saling kenal dan jauh disebelah utara tinggal suku kubu Teluk Balai⁵, Kubu Burai⁶, Suku Cambai dan Suku Belido⁷. Dimana di dalam kelangsungan kehidupan mereka tidak pernah saling ganggu. Suatu tempat bernama *Payo* Lintah tinggallah Suku Kubu dengan

²Istilah *Payo* diartikan sebagai lembah yang berada di dalam hutan yang terdapat air mengalir.

³As'ad Mukti, *Renungan Budaya Tanjung Batu dalam Lintasan Sejarah*, (Tanjung Batu, 2006), h. 8.

⁴Istilah kubu dimaksudkan sebagai orang-orang yang dulunya berasal dari penduduk Sriwijaya yang di serang dan melarikan diri di hutan. Dengan kehidupannya yang masih rendah, dan suka berpindah-pindah. Wawancara dengan As'ad Mukti, Ketua Adat pada 30 Oktober 2018.

⁵Kubu Teluk Balai merupakan kubu yang terdapat di Desa Sentul.

⁶Kubu Burai merupakan suku yang terdapat di Desa Burai.

⁷Suku Cambai dan Suku Belido merupakan suku yang terdapat di Prabumulih.

mendirikan *rompok*⁸, kepala *rompok* bernama Usang Rajo Setan yang cikal bakal menjadi masyarakat Tanjung Batu sebagai pelindung.

Disekitar *Payo Lintah* tinggal pula kelompok lainnya seperti di *Payo Batu* dan *Payo Trap* (Arah ke Burai sekitar lebih kurang 6 km), sedangkan di Selatan tinggal pula Suku Kubu Lebar Tapak⁹ di *Payo Buluh*. Kehidupan sehari-hari mencari binatang buruan, menangkap ikan, mencari pucuk kayu sebagai sayur mayur di hutan, membuat alat untuk menangkap ikan seperti *bubu seruo* dan lain sebagainya. Pada hari tertentu bertemu di suatu tempat semacam pasar kecil untuk saling tukar menukar, dan hasil hutan tersebut sebagai alat untuk berbelanja.

Mereka belum mengenal agama dan adat istiadat, pengertian mereka tentang hujan, petir, guruh, angin mempunyai kepercayaan kekuatan gaib yang dianggapnya bertuah dan kadang-kadang dianggap malapetaka. Pohon-pohon besar, tempat-tempat tinggal tertentu mempunyai kekuatan gaib dan mempunyai roh, paham yang dianut adalah Animisme dan Dinamisme.

Melalui proses yang panjang dalam kurun waktu yang cukup lama kehidupannya berpindah-pindah tempat dari *Payo Lintah* pindah ke *Payo Batu*. Selang beberapa tahun, mereka pindah ke *Payo Trap* untuk mencari ladang baru. Disamping itu sering mendapat gangguan dari binatang-binatang buas seperti harimau, beruang dan sebagainya serta binatang berkuku panjang yang dinamakan Setan atau *Sindai*. Perkembangan seterusnya berpindah tempat mencari sungai

⁸*Rompok* merupakan gubuk-gubuk sederhana. Dalam KBBI *rompok* diartikan sebagai pondok: rumah. Diakses pada 31 Oktober 2018 dari <http://kbbi.web.id/rompok>.

⁹Suku Kubu Lebar Tapak merupakan suku yang terdapat di desa Tanjung Atap.

(Sekarang Lebak Meranjat). Tinggallah mereka di sebuah Tanjungan dekat sungai, mereka menyebar di seputar Tanjungan ini *rompok* demi *rompok* mendirikan rumah-rumah bertiang tinggi menghindari serangan/demi untuk keamanan.¹⁰

Tanjungan ini banyak terdapat batu kerikil merah (karangan) yang pada akhirnya disebutnya Tanjungan Batu atau Tanjung Batu di kampung Asam Jawa sekarang. Bercocok tanam, membuat perahu dan sudah mengenal perbintangan, menentukan musim tanam padi, musim kemarau, hujan dan sudah dapat menentukan Utara, Selatan, Barat dan Timur, serta peradaban berkembang dan penduduk bertambah. Pada akhirnya mereka ini menetap di daerah ini dan menjadi sebuah dusun dan masuknya agama Islam di Tanjung Batu. Selain itu, nenek moyang Tanjung Batu juga banyak keahlian seni kerajinan yaitu kerajinan emas, perak, pakaian hias penganten, serta ukir-ukiran. Kemampuan kerajinan ini terus berkembang dan mengalami kemajuan pesat hingga terkenal sampai ke luar Sumatra bahkan ke Singapura dan Malaysia.

Penduduk asli Kelurahan Tanjung Batu termasuk Suku Penesak, disebut juga suku Sasak, dikatakan demikian kemungkinan berasal dari kata “terdesak”, mundur ke belakang. Kata terdesak ini sesuai dengan realitas historis bahwa suku ini dari tata bahasanya dianggap sebagai orang Melayu Palembang, bahkan dari beberapa sumber wawancara mereka ini dianggap sebagai orang-orang Palembang asli yang dulunya mendiami Kraton Palembang. Mereka dikenal sebagai suku seniman dengan seni

¹⁰As'ad Mukti, *Renungan Budaya Tanjung Batu dalam Lintasan Sejarah*, h. 8.

mendirikan rumah, membuat perhiasan dari emas, perabotan rumah tangga dari aluminium dan kerajinan pandai besi khas Palembang.¹¹

Masyarakat di Ogan Ilir khususnya di kecamatan Tanjung Batu memiliki kemampuan estetika dan kemampuan astetik yang tinggi, hal ini terlihat dalam berbagai karya kesenirupaan terutama yang bersifat terapan (*applied art*) yang berwujud seni ukir, kerajinan emas, perak, keramik, tenun dan ikat, pertukangan kayu, pandai besi, dan lain-lain. Keterampilan tersebut diterapkan pada aneka *meubeler*, lemari, perlengkapan rumah tangga, sandang khususnya sarung dan selendang, dan lain-lain. Lemari berukir dan songket, salah satu dari karya-karya itu, pada masa lampau merupakan bagian dari status sosial yang disertakan pula berbagai perlengkapan dalam prosesi perkawinan.

Kerajinan anyam menghasilkan tikar *purun* yang sangat indah dan sejuk serta ramah lingkungan. Disebut dengan nama tikar *purun* karena bahan utamanya berasal dari rumput yang oleh masyarakat setempat disebut dengan rumput *purun*. Produksi tikar *purun* ini amat sesuai dengan tuntutan modern akan produk yang ramah lingkungan karena berbeda dengan tikar atau karpet plastik yang banyak beredar dipasaran, tikar *purun* bersifat dapat didaur dengan mudah. Di Ogan Ilir terdapat pula keahlian dalam menenun songket. Sementara itu, kerajinan ikat menghasilkan kain sarung yang bermutu tinggi dengan corak dan motif yang menarik.

¹¹Dedi Irwanto, dkk, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 91-92

Pandai besi, membuat perlengkapan rumah tangga, peralatan pertanian, serta senjata-senjata seperti pisau, parang, golok, trisula (cabang), tombak, dan sebagainya. Pilihan bahan serta proses pembuatan yang sangat teliti menghasilkan produk yang berkualitas. Perhiasan emas dan permata seperti terdapat di tanjung atap, tanjung batu dan sekitarnya adalah sisi lain yang memperlihatkan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang seni rupa dan kerajinan.¹²

B. Letak Geografis dan Administratif Kelurahan Tanjung Batu

Secara geografis kelurahan Tanjung Batu terletak diantara 30 02' sampai 30 48' Lintang Selatan dan diantara 1040 20' sampai 1040 48' Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 3375 Ha. Pada tahun 2006 Kelurahan Tanjung Batu dimekarkan menjadi 2 Kelurahan yakni menjadi Kelurahan Tanjung Batu dan Kelurahan Tanjung Batu Timur sesuai dengan Perda Kabupaten Ogan Ilir Nomor 22 Tahun 2006.¹³

Sedangkan batas wilayah kelurahan Tanjung Batu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Batasan Wilayah

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Desa Tanjung Pinang
Sebelah Timur	Desa Tanjung Atap Barat
Sebelah Selatan	Desa Tanjung Batu Petai
Sebelah Barat	Kelurahan Tanjung Batu Timur

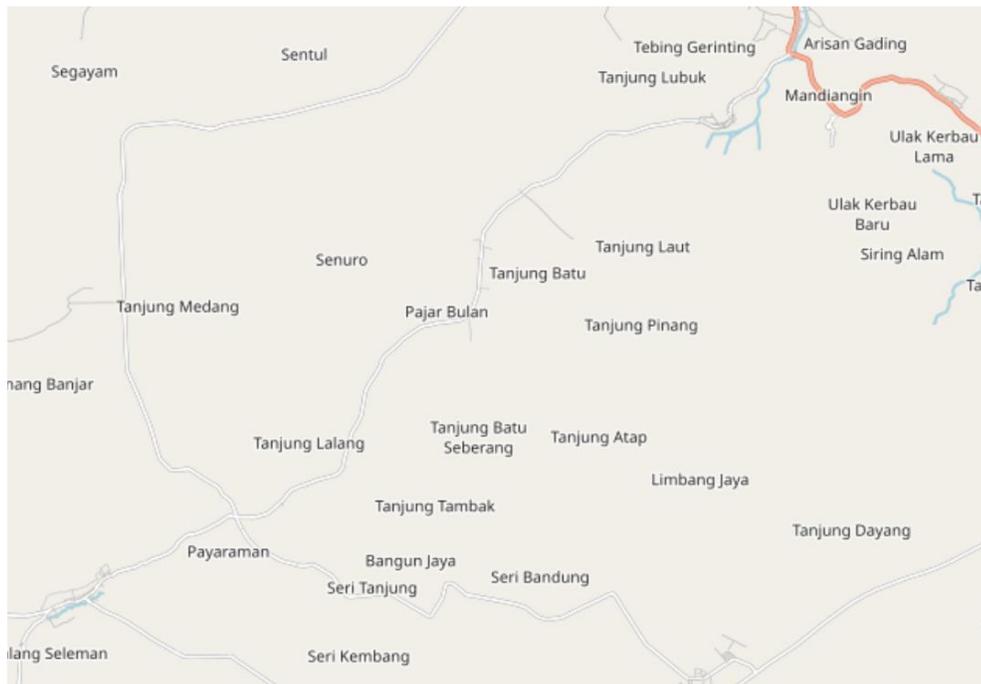
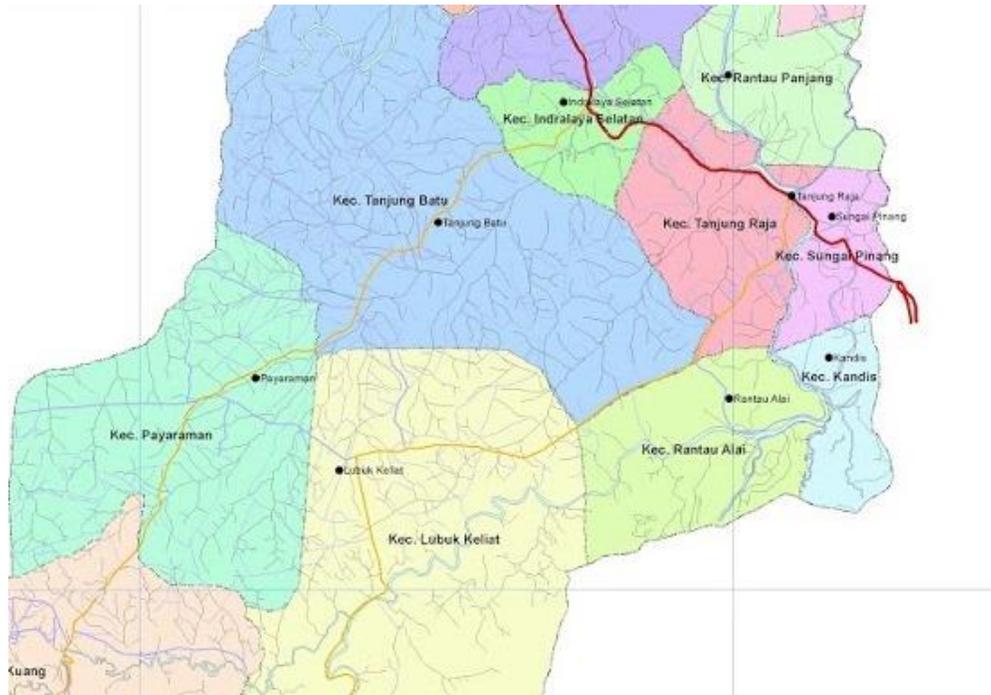
Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Batu

¹²Tim Penyusun, *Mengenal Seni Budaya OKI (Ogan Komering Ilir)*, (Palembang, Pemkab Ogan Komering Ilir: 2003) h. 97-101

¹³Dede Fatimah, "Monografi Kelurahan Tanjung Batu Timur Tahun 2011", Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, 2011. *Dokumen Kelurahan Tanjung Batu. 2011.*

Jarak kelurahan Tanjung Batu Timur dengan pusat pemerintahan kecamatan \pm 1 km, dengan ibukota Provinsi \pm 60 km. Dalam administrasi pemerintahan, kelurahan Tanjung Batu dipimpin oleh seorang lurah. Sehari-hari lurah dibantu oleh sekretaris lurah, Kasi, LK, RT, LPM, Lembaga Adat, dan P3N.

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Tanjung Batu



Berdasarkan data yang tercatat di monografi kelurahan Tanjung Batu Timur, bahwa luas wilayah kelurahan Tanjung Batu Timur ± 2948 Ha. Sebagian besar wilayah merupakan lahan pertanian (2828 hektar). lahan kering seperti tegal huma (128 hektar), hutan/padang alang-alang (2132 hektar), kemudian bangunan (120 hektar), selebihnya lahan rawa-rawa (200 hektar), dan lahan lebak (300 hektar), kantor kelurahan (1 unit), sekolah SD (2 unit), sekolah SMA (2 unit), pondok pesantren (2 unit), masjid (1 unit), puskesmas (1 unit). Terdapat juga fasilitas sarana pertanian seperti *hand sprayer* (18 unit), dan *hand traktor* (1 unit).¹⁴

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Luas Wilayah Kelurahan Tanjung Batu Timur

Luas Wilayah	Luas Wilayah Bangunan	Luas Wilayah Pertanian			
		Lahan Kering		Lahan Rawa-Rawa	Lahan Lebak
		Tegal Huma	Hutan/Padang Alang-Alang		Lebak Dalam
2948	120	138	2132	200	300

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Batu Timur

¹⁴Dede Fatimah, "Monografi Kelurahan Tanjung Batu Timur Tahun 2011", Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, 2011. *Dokumen Kelurahan Tanjung Batu. 2011.*

C. Kondisi Demografi

Demografi adalah ilmu pengetahuan tentang susunan jumlah dan perkembangan penduduk atau ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik dan ilmu pengetahuan.¹⁵

1. Kependudukan

Berdasarkan data dari profil kelurahan tahun 2017, tingkat kelurahan Tanjung Batu Timur berjumlah 3429 jiwa, terdiri atas 1837 laki-laki dan 1770 jiwa perempuan. Jumlah tersebut diatas 871 kepala keluarga (KK).¹⁶ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Kependudukan Kelurahan Tanjung Batu Timur

Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah KK	Sex Ratio	Jumlah RT	Rata-rata Jiwa Per-RT
Laki-laki	Perempuan					
1837 jiwa	1770 jiwa	3607 jiwa	871 KK	171	890	4

Sumber: Kecamatan Tanjung Batu dalam Angka 2017

Tabel 2.4 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Dan Sejahtera Tahap I, II, III

Tahapan Sejahtera		
Pra Sejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II & III
3	150	451

¹⁵Suheni, "Tradisi Ninguk'an di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim", *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2013), h. 25.

¹⁶Dede Fatimah, "Monografi Kelurahan Tanjung Batu Timur Tahun 2011", Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, 2011. *Dokumen Kelurahan Tanjung Batu. 2011.*

Tabel 2.5 Jumlah Rumah Tangga Mendekati Miskin, Miskin, dan Sangat Miskin

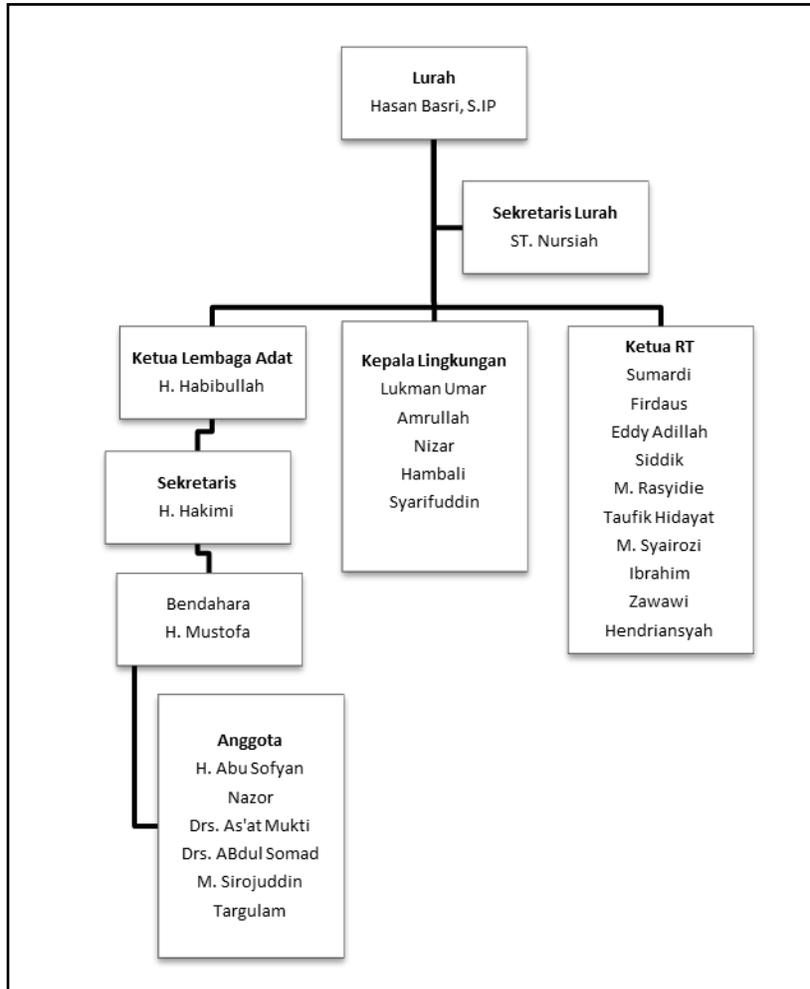
Jumlah Rumah Tangga			
Mendekati Miskin	Miskin	Sangat Miskin	Jumlah
201	35	6	242

Sumber: Kecamatan Tanjung Batu dalam Angka 2017

2. Struktur Pemerintahan

Mengenai struktur pemerintah yang ada di kelurahan Tanjung Batu pada dasarnya tidak berbeda dengan kelurahan-kelurahan lain. Kelurahan Tanjung Batu Timur dikepalai oleh seorang kepala lurah yaitu Hasan Basri, S.IP dan terdiri atas sekretaris lurah yaitu ST. Nursiah, Kasi, LK, RT, LPM, Lembaga Adat, dan P3N.

Gambar 2.2 Struktur Kepemerintahan Kelurahan Tanjung Batu Timur



Sumber: Kelurahan Tanjung Batu Timur

3. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu

Pada era globalisasi saat ini keberhasilan suatu bangsa di ajang Internasional tidak lagi ditentukan oleh keunggulan komparatif seperti kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, tetapi lebih ditentukan oleh keunggulan kompetitif, dalam hal ini sangat ditentukan kualitas sumber daya manusianya.

Melalui pendidikan diharapkan bisa membentuk SDM yang berkualitas bagi pembangunan.

Kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Pendidikan merupakan hal paling utama yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan semakin berkembangnya zaman, diharapkan sistem dan pembangunan di bidang pendidikan akan semakin bertambah maju. Komposisi penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia. Bagi kepentingan pembangunan, kebutuhan akan tenaga kerja berpendidikan tinggi dirasakan sangat penting. Pendidikan menyebabkan meningkatnya partisipasi dalam angkatan kerja dan meningkatnya produktivitas.

Pendidikan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap orang, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal diantaranya SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal seperti kursus menjahit dan sebagainya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang mereka dapatkan sehingga semakin besar peluang atau kesempatan seseorang untuk maju dan mudah dalam mencari pekerjaan.

Tabel 2.6 Sarana Pendidikan Kelurahan Tanjung Batu Timur

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	2
2	SD	3
3	SMP Negeri	2
4	SMP Swasta	1
5	SMA Negeri	1
6	SMA Swasta	1
7	SMK Swasta	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, "Kecamatan Tanjung Batu dalam Angka Tahun 2017"

D. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu

Kehidupan sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan. Sedangkan budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang bearti budi dan akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, serta rasa.¹⁷

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 181

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya adalah pikiran manusia, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.¹⁸ Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalunya.¹⁹ Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.²⁰

1. Sistem Bahasa Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu

Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia yang digunakan oleh penduduk di setiap daerah untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Karena tanpa bahasa, orang akan mengalami kesulitan dalam memahami apa yang kita inginkan dan dan kita bicarakan. Sejumlah manusia memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama, akan tetapi belum tentu mempunyai bahasa induk yang termasuk satu keluarga bahasa. Apalagi mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan. Ketiga golongan tersebut mempunyai ciri-ciri

¹⁸Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 170.

¹⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 11.

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 81

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 261.

ras yang sama, namun bahasa induk masing-masing termasuk keluarga bahasa yang berbeda.

Di setiap daerah, bahasa cenderung memiliki perbedaan-perbedaan baik itu dari segi ucapan maupun logat dan dialeg bahasa. Masyarakat Tanjung Batu menggunakan bahasa Penesak, dalam bahasa Penesak terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan bahasa Palembang, bahasa Penesak lebih menonjolkan cengkok yang mengalun-alun dan dengan cara berbicara yang agak cepat yang kurang lebih hampir dengan Palembang, namun dari segi cengkok kedua bahasa tersebut memiliki ciri khas masing-masing.

Bahasa Penesak merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Tanjung Batu sehari-harinya, baik dalam acara nonformal maupun nonformal. Dimana dialek bahasa Penesak ini seperti bahasa Melayu dengan dialek khas Meranjat. Seperti vokal “a” dalam bahasa Indonesia dan lebih banyak menggunakan “o” dan cara pengucapannya juga memiliki nada yang berirama. Sehingga apabila diamati kedengarannya tidak tegas dalam pengucapannya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.7 Bahasa Kelurahan Tanjung Batu

Bahasa Indonesia	Bahasa Kelurahan Tanjung Batu
Ayah	<i>Bak</i>
Adik	<i>Adek</i>
Nenek	<i>Makde</i>
Kakek	<i>Pakde</i>
Perempuan	<i>Betino</i>
Laki-laki	<i>Jantan</i>
Tante	<i>Bibik</i>
Paman	<i>Mamang</i>
Adik	<i>Adek</i>
Tidak	<i>Ndo</i>
Tidak ada	<i>Tak aro</i>
Nanti	<i>Kagi</i>
Sebentar	<i>Tegal</i>
Besok	<i>Kelam</i>
Pagi hari	<i>Bukosiang</i>
Siang hari	<i>Tengah hari</i>
Sore hari	<i>Petang</i>
Hari ini	<i>Sariken</i>
Kemaren	<i>Kemari</i>
Dua hari yang lalu	<i>Balek sarian'tu</i>
Lusa	<i>Luso</i>
Orang	<i>Urang</i>
Melihat	<i>Ngele</i>
Tidur	<i>Tidok</i>
Bagaimana	<i>Bakmano</i>

2. Sistem Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan dalam hal ini meliputi bagaimana keadaan penduduk kelurahan Tanjung Batu menggunakan kepandaian dalam bertahan hidup, atau pengetahuan masyarakat tentang cara bercocok tanam, mengolah emas dan perak dan sebagainya.

Dalam buku Koentjaraningrat yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* mendeskripsikan sistem pengetahuan masyarakat meliputi: (1) pengetahuan masyarakat mengenai alam sekitarnya: (2) pengetahuan masyarakat mengenai flora di daerah tempat tinggalnya: (3) pengetahuan manusia mengenai fauna di daerah tempat tinggalnya: (4) pengetahuan masyarakat mengenai zat-zat, dan bahan mentah dan benda benda di lingkungannya: (5) pengetahuan masyarakat mengenai tubuh manusia; (6) pengetahuan masyarakat mengenai sifat-sifat dan tingkah laku manusia; (7) pengetahuan masyarakat mengenai ruang dan waktu.²²

Dahulu pengetahuan masyarakat Kelurahan Tanjung Batu mengenai alam sekitarnya masih menggunakan insting mereka dalam melakukan pembukaan lahan untuk bercocok tanam. Masyarakat melakukan perhitungan dengan menghitung kapan datangnya musim hujan dan kemarau. Jika musim hujan tiba maka masyarakat akan menanam jagung, ubi jalar, dan kacang panjang. Namun

²²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 28.

ketika musim penghujan tiba maka masyarakat akan menanam padi. Namun sekarang masyarakat tidak lagi dapat menentukan kapan terjadi musim hujan dan kemarau dikarenakan musim sekarang yang tidak menentu.²³

Begitu pula dengan pengetahuan masyarakat mengenai flora dan fauna, masyarakat Kelurahan Tanjung Batu masih menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dahulu masyarakat menggunakan bahan-bahan alam untuk dijadikan obat-obatan, misalnya daun sirsak yang dapat dipercaya dapat menambah darah bagi yang terkena penyakit anemia, daun jambu biji sebagai obat diare, nanas dipercaya dapat melancarkan pencernaan, jeruk nipis sebagai obat batuk, daun sirih sebagai obat mata dan mimisan, daun dan buah mahkota dewa sebagai obat rematik, dan asam urat, buah mengkudu sebagai obat darah tinggi dan banyak lagi tanaman-tanaman yang alam yang mempunyai banyak khasiat. Sekarang tanaman-tanaman tersebut masih tetap dijadikan sebagai obat-obatan berkat berbagai khasiat yang dimiliki oleh masing-masing tanaman.²⁴

Sistem pengetahuan masyarakat Kelurahan Tanjung Batu sudah mulai berfikir maju. Dalam artian masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu sudah banyak meninggalkan hal-hal yang berbau mistis. Namun masih ada sebagian orang yang mempercayai hal-hal ghaib tersebut seperti mendatangi dukun atau orang pintar.

²³Wawancara dengan As'ad Mukti, Ketua Adat pada 29 Oktober 2018.

²⁴*Ibid.*,

3. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak di mana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan alamnya. Sistem mata pencaharian meliputi segala upaya bernilai ekonomi, yang dilakukan manusia secara terus menerus untuk memperoleh penghasilan tetap dan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mata pencaharian manusia banyak ragamnya dari yang sederhana hingga kompleks.²⁵

Dahulu masyarakat Kelurahan Tanjung Batu bekerja sebagai petani, dan pengrajin emas. Dua mata pencaharian ini memang telah ada sejak dulu dan hingga sekarang.²⁶ Sekarang ini di Tanjung Batu telah terdapat macam mata pencaharian. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.8 Tentang Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Kelurahan Tanjung Batu	Kelurahan Tanjung Batu Timur
1	PNS	24	13
2	Pensiunan	18	9
3	Jasa	341	44
4	Wiraswasta	224	123
5	Tani	889	224
6	Dagang	357	34

²⁵Setiawan Budi, dkk., *Ensiklopedi Nasional Indonesia: Jilid 2*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), h. 185.

²⁶Wawancara dengan As'ad Mukti, Ketua Adat pada 29 Oktober 2018.

Sekitar 30% Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu bekerja sebagai pengrajin emas. Selain sebagai pengrajin, masyarakat Tanjung Batu juga telah banyak membuka toko-toko emas dan menjadi pedagang perhiasan emas.

Tabel 2.9 Jumlah Usaha Menurut Lapangan Usaha yang mempunyai Bangunan Tetap

No	Jenis Usaha	Tanjung Batu	Tanjung Batu Timur
1	Industri Pengolahan	238	200
2	Konstruksi	41	40
3	Perdagangan Besar dan eceran	39	39
4	Akomodasi dan makan minuman	20	12
5	Real Estate, Usaha Persewaan	14	6
6	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	4	3

Sumber: Kecamatan Tanjung Batu dalam Angka 2017

Industri pengolahan memegang peran penting dalam lapangan usaha di Tanjung Batu, yang mana industri pengolahan ini termasuk didalamnya pengolahan emas dan perak. Kerajinan pande emas dan perak merupakan kerajinan yang banyak terdapat di Kelurahan Tanjung Batu.

4. Sistem Religi

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari *religious emotion* atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat *religi*. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.²⁷ Sistem religi disini, dimaksudkan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk.

Masyarakat kelurahan Tanjung Batu Timur dengan jumlah penduduk 3429 jiwa, terdiri atas 1811 laki-laki dan 1633 jiwa perempuan yang semuanya menganut agama Islam.

Tabel 2.10 Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Timur

Agama	Jumlah
Islam	3607 Jiwa

Adapun sarana peribadatan yang menunjang kegiatan keagamaan di Kelurahan Tanjung Batu Timur, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.11 Sarana Peribadatan Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Timur

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	2
2	Langgar	1

²⁷Koentjaraningkat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 88



Gambar 2.3 Masjid Walimah Tanjung Batu

Dari sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Tanjung Batu cukup besar untuk menampung sholat berjamaah, seperti sholat jum'at, sholat idul fitri dan dan idul adha serta acara-acara kebesaran Islam sering dilaksanakan di masjid Walimah Kelurahan Tanjung Batu seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Selain itu, di masjid ini selain sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai taman pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak mengaji. Selain untuk pengajian anak-anak, masjid ini juga digunakan untuk pengajian rutin seminggu sekali oleh ibu-ibu pengajian di Kelurahan tersebut. Selain itu tak jarang ibu-ibu pengajian ini mengadakan pengajian akbar, dengan mengundang ibu-ibu pengajian dari Kelurahan lain dan mengundang penceramah untuk menambah wawasan tentang ajaran Islam.²⁸

²⁸Wawancara dengan As'ad Mukti, Ketua Adat, Tanjung Batu pada 25 September 2018

5. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup manusia antara lain berupa pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat transportasi. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia juga dipengaruhi oleh keadaan alam dimana mereka tinggal, sedangkan teknologi dapat mencakup semua cara atau prosedur yang oleh masyarakat dianggap baru untuk menghasilkan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan waktu, tenaga dan biaya yang irit.

Sistem teknologi merupakan cara-cara masyarakat memakai, menggunakan, dan memproduksi segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Sistem teknologi dapat membedakan antara masyarakat yang sudah modern atau masyarakat yang masih belum berkembang dan belum maju. Pada umumnya sistem teknologi dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat tersebut. Apabila masyarakat mempunyai pengetahuan yang maju maka sistem teknologinya akan maju pula.

Masyarakat kelurahan Tanjung Batu umumnya menggunakan peralatan hidup guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik berbentuk alat-alat produksi, berbentuk senjata, pakaian, makanan, alat transportasi dan tempat untuk berlindung atau rumah. Dahulu masyarakat Kelurahan Tanjung Batu membangun rumah sejenis panggung yang bahan rumahnya berupa kayu dan papan. Sekarang masyarakat Kelurahan Tanjung Batu membangun rumah gedung yang bahan

²⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 263.

rumahnya dari batu bata dan semen. Namun ada juga yang sebagian membangun rumah sejenis panggung. Dahulu jika masyarakat akan mendirikan bangunan, pada tiang guru biasanya masyarakat akan mengisikan air emas atau uang logam, dan setelah bangunan tersebut selesai biasanya pada atap bangunan akan digantungkan kelapa, kendi pisang dan sebagainya. Hal tersebut diyakini masyarakat agar penghuni rumah nantinya terhindar dari bahaya santet dan sebagainya. Sekarang pun prosesi tersebut masih dapat dijumpai pada masyarakat Tanjung Batu.³⁰



Gambar 2.4 Rumah Panggung Masyarakat Tanjung Batu

Peralatan masak yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Batu seperti tungku api, gerabah untuk memasak nasi, ulekan untuk menumbuk bumbu, tampah, kendi, parutan, panci, talenan kayu dan lainnya. Sekarang ini, peralatan tersebut sudah berganti menjadi alat-alat yang lebih modern seperti tungku api diganti dengan kompor, ulekan diganti menjadi *blender*, gerabah diganti menjadi *rice cooker*, kendi diganti menjadi galon dan lainnya. Namun

³⁰ Wawancara dengan As'ad Mukti, Ketua Adat, Tanjung Batu pada 29 Oktober 2018.

masih banyak peralatan tradisional yang masih digunakan sampai sekarang, seperti ulekan, centong kayu, tampa, parutan, panci, talenan kayu dan lainnya.³¹



Gambar 2.5 Alat-alat masak tradisional;

Talenan kayu, Tampah dan *Centong* kayu, ulekan dan parutan kayu

Peralatan yang selanjutnya adalah senjata. Dahulu alat senjata digunakan penduduk untuk berburu dan berkebun. Misalnya tombak, jala (jaring) digunakan untuk menangkap ikan. Sedangkan Parang, *tangkul*, arit, pacul, cangkul biasa digunakan untuk penggarapan kebun dan ladang. Sekarang ini, peralatan tersebut masih tetap digunakan meskipun telah ada alat-alat yang lebih modern seperti pancing. Sedangkan untuk peralatan berkebun sudah banyak menggunakan peralatan modern seperti untuk memotong rumput sudah menggunakan mesin pemotong rumput, ada juga yang memakai racun untuk mematikan rumput.

³¹*Ibid.*,

Meskipun begitu, peralatan tradisional untuk berkebun masih tetap digunakan hingga sekarang.³²



Gambar 2.6 Alat dan Senjata tradisional: Perang, kapak dan skrup

Selanjutnya adalah alat transportasi, alat transportasi merupakan salah satu kebutuhan utama manusia untuk menunjang berbagai kegiatan sehari-hari. Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu dulunya menggunakan alat transportasi seperti sepeda untuk jalur darat dan perahu untuk jalur sungai jika ingin mencari ikan di sungai. Sekarang sesuai dengan kemajuan bidang teknologi maka masyarakat Tanjung Batu telah beralih menggunakan sepeda motor. Untuk sepeda tetap digunakan, hanya saja fungsinya hanya untuk berolahraga. Sedangkan perahu masih tetap digunakan para nelayan untuk mencari ikan di sungai.³³

³²*Ibid.*,

³³*Ibid.*,



Gambar 2.7 Alat transportasi jalur laut; perahu

Peralatan yang digunakan masyarakat Kelurahan Tanjung Batu untuk mendukung kerajinan *pande* emas dari waktu ke waktu tidak begitu banyak mengalami perubahan, hal itu dikarenakan pengrajin masih tetap menggunakan peralatan tradisional dalam proses kerajinan *pande* emas. Dahulu peralatan *pande* emas seperti tapakan meja kerja, palu kecil, palu besar, gunting besi, tapakan besi/*andakan*, tang, kikir, sepit alit, plat besi, *muso*³⁴, untuk membentuk emas menjadi kawat masyarakat dulu menggunakan besi dengan melubanginya, dan untuk menipiskan emas awalnya masyarakat menggunakan pukul besar dan meratakannya di atas tatakan besi.

Sekarang, sebagian peralatan tersebut masih tetap digunakan hanya saja untuk proses membuat kawat halus diganti dengan alat tarikan kawat atau *pengurutan*, *muso* diganti mesin api atau *smpret*, dan pukul besi besar diganti

³⁴*Muso* adalah tehnik pembuatan api dengan menggunakan kayu bakar. Setelah itu barulah emas dileburkan. Wawancara dengan Rahmat, Pengrajin Emas, Pada 31 Oktober 2018.

dengan mesin gilis untuk menipiskan emas, meskipun sebagian masih ada yang tetap menggunakan pukul besi besar untuk menipiskan emas.³⁵



Gambar 2.8 Peralatan *Pande* Emas

6. Organisasi Sosial

Setiap kehidupan masyarakat di organisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti dan kaum kerabat lain.³⁶

Dalam setiap kehidupan masyarakat di organisasikan atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Organisasi terbentuk berawal dari ide yang dikembangkan oleh manusia yang kemudian mendapat tanggapan sehingga terjadi interaksi yang pelakunya masyarakat tadinya bersifat individu-individu kini mereka bergabung dalam satu kelompok untuk membentuk

³⁵Wawancara dengan Hairul, Pengrajin Emas, Tanjung Batu pada 15 Maret 2018.

³⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 285.

sebuah organisasi. Di kelurahan Tanjung Batu memiliki suatu organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat seperti: organisasi kepemudaan (Karang Taruna), Organisasi Remaja Masjid (IRMA), Organisasi Perkumpulan ibu-ibu (PKK), dan lain sebagainya.

Selain itu terdapat perkumpulan-perkumpulan non formal seperti pengajian ibu-ibu, dimana pengajian ibu-ibu ini disamping mengkaji masalah-masalah keagamaan seperti ibadah, muamalah, juga mengkaji masalah-masalah akhlak. Kegiatan pengajian ini dilakukan di masjid. Tenaga pengajarnya diambil dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai kemampuan untuk memberikan materi pembelajaran. Tidak hanya pengajian ibu-ibu, di Tanjung Batu juga terdapat perkumpulan para remaja-remaja perempuan di Tanjung Batu yang dinamakan kajian muslimah forum akhwat taba. Di dalam kajian ini membahas mengenai masalah keagamaan. Kajian ini diadakan setiap bulan sekali yang diadakan di Masjid Walimah Tanjung Batu.³⁷



Gambar 2.9 Forum Kajian Akhwat Tanjung Batu

³⁷Wawancara dengan Fijria Wulandari, Anggota Kajian Muslimah Akhwat Taba, pada 13 November 2018.

Dalam masyarakat Tanjung Batu, adat istiadat dan tradisi masih bernafaskan ke-Islaman seperti perkawinan, kelahiran, khitanan dan kematian. Dalam perkawinan memiliki proses yang panjang mulai dari yang pertama perkenalan; keduanya akan saling mengenal, jika kedua belah pihak cocok maka hubungan bisa dilanjutkan ke proses selanjutnya. Kedua lamaran; dalam proses ini mempelai laki-laki beserta kedua orang tuanya mengajak dan mengundang keluarganya serta pejabat desa, dalam hal ini kepala desa, P3N dan tokoh masyarakat untuk melamar mendatangi rumah dari mempelai perempuan. Dalam pertemuan ini banyak hal yang dibicarakan, mulai dari tanggal pernikahan, tempat akad nikah dan resepsi pernikahan. Biasanya pertemuan ini dilaksanakan pada malam hari. Dari tanggal lamaran menuju kepernikahan tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak.

Ketiga pembentukan panitia: dalam acara tersebut terdapat rangkaian acara muda-mudi diantaranya diadakan pembentukan panitia mulai dari panitia perlengkapan, panitia penerimaan tamu, panitia keamanan dll. kemudian *beinai*; proses menghiasi kuku calon pengantin agar terlihat indah. Dalam proses *beinai* bujang gadis masyarakat Tanjung Batu berkumpul di rumah mempelai calon pengantin perempuan di malam hari setelah isya'. Setelah itu *melipat pesalen*; acara ini diadakan setelah malam *beinai*, *melipat pesalen* guna sebagai seserahan yang ditujukan kepada calon perempuan. Isi *pesalen* bermacam-macam

perlengkapan dan keperluan mempelai perempuan seperti alat mandi, pakaian, mukenah, dan lain-lain.³⁸

Keempat; dilanjutkan dengan pernikahan atau akad nikah dan resepsi pernikahan, akad nikah biasanya dilaksanakan pada hari minggu atau ketika resepsi berlangsung. Pada hari minggu merupakan puncak acara dari semua rangkaian yang telah dilaksanakan. Disini akan ada acara *berarak* atau arakan-arakan yang merupakan adat istiadat yang masih dilestarikan di kelurahan Tanjung Batu. Dalam arakan ini akan diiringi oleh grup robana.³⁹



Gambar 2.10 Arakan Pengantin di Kelurahan Tanjung Batu

Terkait dengan kelahiran, terdapat upacara cukuran yaitu menyambut kelahiran bayi dengan melalui upacara Marhabah. Marhabah berasal dari bahasa Arab yang berarti Selamat datang. Upacara ini disebut marhabah karena upacara tersebut memang diselenggarakan sebagai ucapan selamat datang kepada sang bayi. Dalam upacara marhabah ini sebelum pembacaan doa-doa dibacakan barzanji. Istilah barzanji dimaksudkan untuk rangkaian kisah kehidupan

³⁸Wawancara dengan Martini, pada 12 Oktober 2018

³⁹*Ibid.*,

Rasulullah Muhammad saw. dalam bentuk gubahan syair berbahasa Arab dalam kitab yang ditulis oleh Al-Barzanji.

Terkait dengan kematian, masyarakat Tanjung Batu selain menyelenggarakan upacara pada hari pertama, juga menyelenggarakan pula pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan setahun. Dalam upacara tersebut dibacakan surat Yaasiin, kalimat tahlil dan tasbih, doa-doa dan nasihat-nasihat disekitar keutamaan orang beramal shalih, dan ketabahan menghadapi musibah.⁴⁰

7. Kesenian Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa konsep seni atau kesenian adalah fikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Pengertian ini sejalan dengan apa yang ditulis didalam *Ensiklopedia* Indonesia (1984), yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat di tangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis/seni rupa), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).⁴¹

Pada umumnya dalam bidang kesenian lebih cenderung pada seni suara dan seni pertunjukkan (perantaraan gerak). Dalam seni suara dituangkan dalam

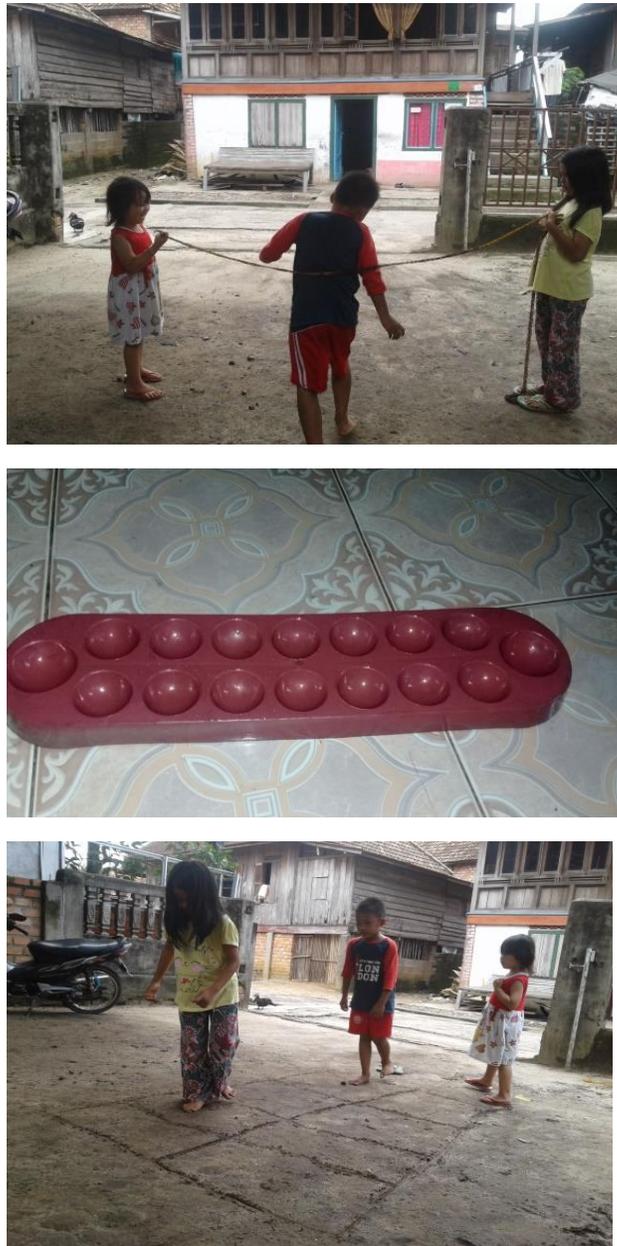
⁴⁰Wawancara dengan As'ad Mukti, Anggota Lembaga Adat pada 13 Oktober 2018.

⁴¹*Direktorat Kesenian Sumatera Selatan* (Pemerintah Sumatera Selatan), h. 1&2.

bentuk marhaban, kasidahan, dan Tilawatil Qur'an. sedangkan dalam seni pertunjukkan yang terdiri dari seni tari dan drama. Dahulu hingga sekarang masyarakat kelurahan Tanjung Batu menggunakan seni tari yang dilakukan oleh anak-anak kecil atau remaja, dalam seni tari ini biasa dilakukan pada saat acara pernikahan, maupun acara perlombaan menyambut kemeriahan hari-hari besar, seperti acara 17 agustus, hari kartini dan lain sebagainya.

Indonesia yang kaya akan beragam kebudayaan dan alamnya tentu menyimpan keunikan tersendiri dibanding dengan negara lain. Salah satunya ialah tentang permainan tradisional yang pernah di mainkan anak-anak kecil dahulu dan bahkan sekarang masih tetap ada meskipun hanya beberapa. Dahulu permainan yang sering dimainkan oleh anak kecil diantaranya adalah petak umpet, layangan, kelereng, lompat tali atau *ariya/yeye*, egrang, gobak sodor, *jek-jekan*, congklak, *tor-toran*, gasing, sepak bola, *yoyo*, *cabutan*, masak-masakan dan banyak lagi.

Sekarang permainan tradisional tersebut sudah jarang ditemukan di dalam permainan anak-anak kecil di Kelurahan Tanjung Batu ini. Semenjak perkembangan zaman dan kemajuan iptek, permainan tradisional telah tergeser dengan adanya permainan-permainan elektronik seperti *Play Station (Ps)*, dan *game online*.



Gambar 2.11

Permainan tradisional lompat tali, *jek-jekan*, dan congklak